

REPRESENTASI *BYRONIC HERO*
DALAM NOVEL *MARY SHELLEY FRANKENSTEIN*
KARYA MARY SHELLEY

Bima Pranachitra
Fakultas Bahasa dan Komunikasi,
Universitas Harapan Medan

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan *Byronic Hero*, menemukan representasi permasalahan dalam konteks sosial, politik, dan budaya dalam Novel *Mary Shelley Frankenstein* karya *Mary Shelley*. Serta pengaruh *Romansa Gotik* terhadap perubahan peradaban manusia berdasarkan teori dan pendekatan *Postrukturalisme*.*

*Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Deskriptif Kualitatif*. Data penelitian adalah novel *Mary Shelley Frankenstein* karya *Mary Shelley* dan sejumlah buku acuan. Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan teknik *baca, simak dan catat*. Teknik analisis data dilakukan dengan metode *Analisis Konten* menggunakan teori *Dekonstruksi Derrida* dan *Pendekatan Arketaipal* dalam tujuan untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik teks.*

*Berdasarkan hasil analisis penokohan *Byronic Hero* diperoleh hasil bahwa penokokohan *Victor Frankenstein, Robert Walton* dan *Sang Monster* dalam novel *Mary Shelley Frankenstein* karya *Mary Shelley* menggambarkan penokohan yang banyak terlibat konflik batin dan berjiwa tak stabil, juga ditemukan berbagai representasi permasalahan dalam konteks sosial, politik, budaya yang terjadi dalam kehidupan. Maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra *Romansa Gotik* seperti novel *Mary Shelley Frankenstein* karya *Mary Shelley* cenderung mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dengan gambaran teror dan horor sebagai diskursusnya.*

kata kunci : *Byronic Hero*, *postrukturalisme*, dan *romansa Gotik*

A. PENDAHULUAN

Dalam penciptaan sastra sering terjadi hubungan yang erat antara kepribadian dan kehidupan pengarang dengan karya sastra yang dihasilkannya. Semi (Siswantoro, 2008) menjelaskan bahwa sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah kemanusiaan, dan semesta. Komunikasi antara sastrawan dan pembacanya dijelaskan oleh Abrams bahwa di dalam komunikasi tersebut terdapat situasi sastra secara menyeluruh yang terdiri atas (1) karya sastra, (2) sastrawan, (3) semesta, dan (4) pembaca (Siswantoro, 2008). Dengan demikian maka dalam kajian sastra dikenal empat pendekatan, yakni obyektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik.

Kesusastraan Inggris pada periode Romantik (akhir abad ke-18 sampai abad ke-19) didominasi oleh pendekatan ekspresif yang bertumpu pada peran penting pengarang. Pada abad ke-19, muncul aliran Romantik radikal di Inggris yang dimulai oleh Samuel Taylor Coleridge (1772-1834). Aliran ini kemudian dimodifikasi dengan penggambaran penokohan *Byronic Hero* yang dipopulerkan oleh Lord Byron. Perwatakan *Byronic Hero* serupa dengan tokoh dinamis (*dynamic character*) dan tokoh bulat (*round character*) (Siswantoro, 2008: 43).

Lord Byron (1788-1824) kerap menggambarkan *Byronic Hero* dengan ciri-ciri : Gotik, *moody*, melankolis, misterius, sinis, sedikit arogan, pemberani, pemberontak, serta dibayangi oleh masa lalu yang kelam; di lain sisi juga terpelajar, karismatik, baik hati, dan bersahaja (Gross, 2001). Tema-

tema yang sering diangkat Byron, antara lain: Liberalisme, eksotisme, supernaturalisme, pandangan tentang alam, dan suasana hati.

Byronic Hero muncul pertama kali pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke -19 lewat karya-karya Lord Byron. Aliran ini muncul sebagai reaksi protes terhadap era pencerahan (*Enlightment*), yang mana ketika itu, diwarnai oleh kapitalisme kaum industrialis dan pengungkungan pendapat oleh kaum gereja, sebagai transisi dari era Absolutisme. Latar belakang *Byronic Hero* adalah penolakan terhadap kekuasaan kaum industrialis di Eropa. Tujuan Lord Byron dalam menciptakan *Byronic Hero* adalah sebagai sindiran kepada kaum penguasa terhadap perilaku masyarakat, karena pada era tersebut manusia diperbudak oleh teknologi dan diperlakukan bagaikan mesin (Thorslev Jr., 1962). Mary Shelley (1797-1851) dan suaminya, Percy Bysshe Shelley (1792-1815), adalah teman dekat Lord Byron semenjak Mei 1816. Shelley cenderung menulis tentang bahasan yang berkaitan dengan otobiografi, simpati, *gender*, romantisme, dan politik. Ketenaran Shelley dimulai semenjak penerbitan novel *Frankenstein: or The Modern Prometheus* pada tahun 1818. Novel ini diyakini sebagai penerus nafas *Byronic Hero* Lord Byron, dan konon merupakan interpretasi Shelley tentang perpaduan pengalaman masa kecilnya sebagai seorang piatu dan manifestasi semu dari perwatakan suaminya. Welles dan Warren (Siswantoro, 2008: 2) menjelaskan bahwa hubungan erat, persahabatan, perjalanan, serta tempat-tempat yang pernah dikunjungi dan

ditinggalkan para sastrawan perlu dijelaskan untuk mengetahui hubungan erat antara sastrawan dengan karya-karyanya.

Penelitian ini dibatasi pada pendeskripsian penokohan *Byronic Hero* dan representasi fakta sosial yang terkandung dalam gambaran cerita yang terdiri atas monolog dan dialog penokohan dalam novel *Mary Shelley Frankenstein* karya Mary Shelley.

Rumusan masalah, antara lain: apakah yang dimaksud dengan penokohan *Byronic Hero*?; representasi fakta sosial apa sajakah yang terjadi dalam novel?; bagaimanakah cara pengarang mengungkapkan fakta sosial dalam novel?; dan bagaimanakah pengaruh Romansa Gotik terhadap perubahan peradaban manusia?

Selanjutnya keempat batasan permasalahan ini dikaji berdasarkan teori dan pendekatan Poststrukturalisme, yang mana dianalisis dengan teori Dekonstruksi Derrida dan Pendekatan Arketaipal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teoretis

1.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan yang terkait dengan pemikiran dan perasaan pengarang dalam menciptakan karyanya. Psikologi Sastra dapat menjelaskan proses kreatif pengarang.

Narasi dalam substansi karakter tokoh dan realitas kehidupan sosial masyarakat dalam penelitian ini dapat diteliti dengan pendekatan psikologi sastra. Oleh sebab itu, dalam

pembahasannya digunakan sekaligus pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Hal tersebut dijelaskan oleh Roekhan (dalam Endraswara, 2008: 97-98) bahwa pendekatan psikologi sastra terdiri atas tiga pendekatan sekaligus, yakni: (1) tekstual, yang mengkaji aspek psikologis karya sastra. (2) reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca akibat pengaruh karya yang dibacanya. (3) ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis, baik sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

Penggunaan Psikologi Sastra dalam novel *Mary Shelley Frankenstein* adalah untuk melihat realitas perlawanan manusia dalam gambaran karya sastra, yang mana diyakini sebagai cerminan psikologis Shelley dan daya psikologisnya terhadap pembacanya.

1.2 Pendekatan Arketaipal

Pendekatan arketaipal adalah sebuah pendekatan yang bertumpu pada analisis yang bersifat mengkaji tindak tanduk manusia, bukan untuk mengkaji unsur estetik dan instrinsik sebuah karya sastra (Sikana, 2009: 137). Pendekatan ini erat hubungannya dengan psikologi manusia karena setiap perilaku manusia dalam berkebudayaan dan berkesenian tidak dapat dipisahkan dengan zaman di mana manusia hidup.

Pendekatan ini menegaskan bahwa di dalam karya sastra terdapat suatu kumpulan simbol, gambar, karakter, dan motif yang pada dasarnya akan membangkitkan respon yang sama terhadap semua orang. Menurut psikolog Carl Gustav Jung (1875-1961), Carl arketipe berhubungan erat dengan alam bawah sadar manusia. Pendekatan Arketaipal mengidentifikasi pola-pola

dasar yang dimaksud dan menjelaskan bagaimana hal-hal tersebut difungsikan dalam karya sastra.

Salah satu kegunaan pendekatan ini adalah sebagai pendekatan universal yang menyoroti hal-hal apa saja yang menjadi penyebab sebuah karya sastra dapat bertahan begitu lama. Di lain sisi, Pendekatan Arketaipal cenderung mengabaikan unsur seni dalam karya sastra, dan lebih menyoroti hal-hal simbolis dalam cerita, yang mana biasanya berkaitan dengan kehidupan manusia.

1.3 Teori Dekonstruksi

Teori Dekonstruksi diperkenalkan oleh Jacques Derrida pada tahun 1967 dan mulai digunakan dalam seni dan sastra pada tahun 1970 (Muhadjir, 2001: 203).

Pada hakikatnya karya seni tidak dapat dihapuskan dari isu sosial dan politik. Oleh karena itu, teori tersebut menentang seni yang memiliki legitimasi dengan budaya populer. Menurut teori Dekonstruksi kajian realitas sosial dimulai dari Derrida dan Habermas, yaitu dekonstruksi sosial.

Kajian dekonstruksi menempatkan konstruksi sosial sebagai obyek yang didekonstruksi. Hal tersebut didasarkan pada pandangan Marx mengenai kehidupan sosial budaya manusia yang ditentukan oleh pertentangan antara dua kelas (Bungin, 2007a).

Dekonstruksi digunakan sebagai suatu cara untuk menyingkap makna (pembongkaran makna) di balik teks dengan penggunaan oposisi biner, yakni membandingkan dua atau lebih

pernyataan yang saling bertentangan, yang kemudian dikaitkan dengan latar belakang dan kepribadian penulisnya.

KONSEP

2.1 Representasi

Representasi secara harafiah berarti penampilan atau perwakilan wilayah studi kultural, tempat dekonstruksi dan ditampilkan berbagai fakta sosial.

Representasi merupakan salah satu isu yang sangat penting dalam teori-teori poststruktural. Melalui representasi, ide-ide ideologis dan abstrak diberi bentuk konkritnya (Sardar, van Loon, 2001). Menurut Ratna (2008: 125) dalam karya sastra, representasi dimediasi oleh bahasa melalui narasi, plot, citra, dan berbagai peralatan literer yang lain yang secara keseluruhan dikumpulkan dalam ide pokok seperti pesan, tema, dan pandangan dunia.

2.2 *Byronic Hero*

Istilah *Byronic Hero* pertama kali diperkenalkan oleh Lord Byron (1788-1824). Tokoh *Byronic* adalah perwatakan kompleks, yaitu perpaduan antagonis dan protagonis.

Byronic Hero disebut juga sebagai *villainous hero* atau pahlawan setengah jahat karena bermanifestasi perilaku pendosa atau '*agalagnia*', yakni perilaku yang berlawanan antara kegembiraan dan duka, rasa cinta dan rasa benci, kelembutan dan kekuasaan bercampur menjadi satu (Thorslev, Jr., 1962: 7).

2.3 Postrukturalisme

Postrukturalisme merupakan sebuah aliran yang berkembang terutama dalam kajian sastra atau kritik sastra.

Postrukturalisme diperkenalkan oleh Jacques Derrida sebagai reaksi penyempurnaan atas teori strukturalisme Ferdinand de Saussure. Menurut Derrida, strukturalisme (linguistik) hanya mengandalkan anggapan-anggapan (*pre-suppositions*) yang tidak pernah dipertanyakan lagi, terutama dalam konsepsinya mengenai '*design as a closure*'.

Menurut sudut pandang postrukturalisme, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas obyektif belaka. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari peran penting subyek sebagai penyampai pernyataan. Subyek di sini dianggap sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana dan penentu makna dalam hubungan-hubungan sosialnya. Konsep postrukturalisme tersebut merupakan bagian penting dalam teori dekonstruksi (*deconstruction*).

C. METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan antara lain untuk menggambarkan berbagai kondisi dan situasi serta realitas sosial di masyarakat yang menjadi obyek penelitian dan berupaya menggambarkan realitas tersebut sebagai gambaran tentang kondisi, situasi, atau realitas tertentu (Bungin, 2007a). Sumber data primer penelitian ini novel *Mary Shelley Frankenstein* karya Mary Shelley cetakan ketiga puluh, yang disunting oleh Maurice Hindle dan diterbitkan ulang oleh Penguin Books, London,

Inggris pada tahun 2003. Sementara sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku acuan dan internet.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan yaitu mengumpulkan data dan mempelajari data sebagai informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan Analisis Konten, yakni ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, dan pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2007a: 156). Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep Dekonstruksi Derrida, Pendekatan Arketaipal, dan Pendekatan Postrukturalisme.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

Novel *Mary Shelley Frankenstein* diceritakan dalam bentuk cerita berbingkai dengan alur campuran, yang mana diawali oleh kisah petualangan Kapten Robert, kisah Victor Frankenstein, dan kisah Sang Monster.

Novel ini adalah sebuah novel Romantik yang digambarkan dalam suasana Gotik (*Gothic Romance*) yang sangat terkenal dalam khazanah Kesusastraan Inggris. Dipengaruhi latar belakang keluarganya yang radikal, Shelley berhasil menggabungkan tema-tema yang berkaitan dengan sosial-politik yang sedang hangat pada era itu dengan representasi penokohan seseorang yang berjiwa tidak stabil sebagai suatu cara untuk menyadarkan

penguasa (pemerintah) agar lebih memperhatikan keberadaan kaum yang kurang beruntung secara ekonomi dan kaum yang tidak memperoleh pendidikan layak.

Latar belakang novel diwarnai oleh peristiwa pasca Revolusi Perancis, dan terjadinya Revolusi Amerika, yang mana kawasan Negara Eropa pada saat itu merupakan salah satu wilayah yang menolak revolusi, terutama dalam bidang politik, yang mana berlangsung selama kurun waktu 1770–1800. Harapan akan kebebasan, persaudaraan, dan persamaan hak tidak mendapatkan tempat yang semestinya, sebagai dampak dari masyarakat kelas atas Inggris yang mengkhawatirkan kejadian serupa Revolusi Perancis akan menular ke negaranya. Menjawab permasalahan tersebut, Mary Shelley menyampaikan berbagai sindiran (satir) yang direpresentasikan oleh penokohan dan jalan cerita yang disampaikan dalam novel *Mary Shelley Frankenstein*. Antara lain: penyetaraan hak dan kewajiban, ketidakadilan hukum, perbedaan kelas, dsb. Tokoh-tokoh yang merepresentasikan keadaan tersebut dalam novel antara lain: Victor Frankenstein, Robert Walton, dan Sang Monster.

A) Tema Novel

1) Keluarga, Masyarakat, dan Pengasingan

Pada bagian ini Shelley menggambarkan di mana keterasingan dan absennya peran keluarga dapat memicu perilaku tidak terpuji. Diungkapkan dalam salah satu uraian, sbb:

Victor : "Di dalam ruangan terpencil, atau penjara, terletak di atas rumah, dan dipisahkan dari gedung lain oleh sebuah galeri dan tangga, aku melakukan kegiatan keji" (Shelley: 55).

2) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada bagian ini Shelley menggambarkan bagaimana ambisi untuk menggunakan iptek demi kepentingan pribadi, tanpa didasari hati nurani dan moral, dapat berakibat merugikan hak hidup orang lain. Diungkapkan, sbb:

Walton: "Apa yang tak dapat diperkirakan dalam negara yang bercahaya abadi? Aku mungkin akan menemukan kekuatan luar biasa sebagai pelopor dan mengatur hibuan observasi tata bintang dengan cara melakukan perjalanan demi membentuk konsistensi eksentrik mereka selamanya. Aku akan mengenyangkan rasa keingintahuanku dengan pemandangan bagian dunia yang tak pernah dikunjungi sebelumnya, dan akan menjejaki dataran yang tak pernah diinjak oleh kaki manusia" (Shelley: 15-16).

3) Ambisi dan Kegagalan

Pada bagian ini Shelley menggambarkan di mana ambisi yang berlebihan dapat menggiring seseorang menuju kegagalan. Ungkapan tersebut disampaikan, sbb:

Victor: "Kau mencari pengetahuan dan kebijaksanaan, seperti yang pernah kulakukan; dan aku sangat berharap kepuasan akan keinginan-keinginanmu tidak akan menjadi ular yang

menggigitmu, seperti yang pernah kualami” (Shelley: 30).

4) **Prasangka, Ketidakadilan, dan Rasa Dendam**

Pada bagian ini Shelley menggambarkan di mana prasangka buruk mengakibatkan ketidakadilan, dan ketidakadilan dapat menyebabkan timbulnya rasa dendam. Ungkapan disampaikan, sbb:

Sang Monster: “Semua manusia membenci sosok yang buruk rupa; lalu bagaimana, harus kah aku dibenci, siapa yang lebih malang melebihi semua makhluk hidup!” (Shelley: 102).

Sang Monster: “Dulunya aku baik hati; kemalangan lah yang membuatku menjadi iblis. Buat lah aku senang, dan aku akan kembali berbudi luhur” (Shelley: 103).

5) **Politik, Kekuasaan, dan Perbudakan**

Pada bagian ini Shelley menyindir bagaimana kekuasaan politik dapat memicu suatu perbudakan, baik secara mental, maupun faktual. Ungkapan tersebut disampaikan, sbb:

Sang Monster: "Budak, sebelumnya aku sudah beralasan denganmu, namun kau tak menerima kerendahan hatiku dengan baik. Ingat aku memiliki kekuasaan; kau merasa dirimu sengsara, tapi aku mampu membuatmu sangat menyedihkan bahkan sinar matahari pun seakan membencimu. Kau adalah penciptaku, namun aku adalah tuanmu; -- patuhi lah!" (Shelley: 172).

B) **Konflik Batin dan Penokohan *Byronic Hero* Victor Frankenstein**

Novel Mary Shelley Frankenstein banyak menceritakan ketidakstabilan jiwa dan mental Victor Frankenstein, di mana ia sering mengalami konflik batin. Hal ini merupakan ciri khas penggambaran *Byronic Hero* dalam karya sastra. Victor banyak menunjukkan ciri-ciri konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan ataupun keinginan yang bertentangan di dalam dirinya, sehingga mempengaruhi tingkah lakunya. Sebagai akibatnya, ia sering sekali merasa tertekan, merasa diperlakukan tidak adil, dan sering menyendiri. Ia sering berperilaku impulsif-agresif sebagai akibat dialaminya pertentangan unsur-unsur kepribadian dalam diri tokoh, yang disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam hal mengarahkan peluang dan kemampuan dirinya dengan baik.

Dalam hal pencitraan *Byronic Hero*, Victor digambarkan Shelley sebagai tokoh yang memiliki memiliki sifat arogan, labil, dan suka melakukan hal-hal yang menantang serta berbahaya. Shelley juga menggambarkan adanya perubahan suasana hati yang drastis, keraguan, keputusasaan, anti sosial, dan keegoisan yang dimiliki oleh Victor. Namun di lain sisi, ia juga digambarkan sebagai orang yang terpelajar, berkeinginan keras, tekun, dan penyayang.

Perhatikan ungkapan-ungkapan berikut:

“Amarahku terkadang kejam, dan gairahku berapi-api; namun menurutku itu bukan demi keinginan yang sifatnya kekanakan, melainkan demi keinginan besar untuk belajar, dan bukan untuk

mempelajari semua hal tanpa pandang bulu” (Shelley: 39).

C) **Byronic Hero dalam Sebagai Pencitraan Lord Byron dan Mary Shelley**

Karya-karya Byron dinilai para kritikus sastra sebagai suatu cara yang berusaha untuk menyuarakan tentang pemberontakan terhadap kekakuan konvensi yang berlaku di tengah-tengah masyarakat dengan interpretasi manusia yang sesungguhnya

Seperti halnya *Byronic Hero*, Lord Byron dikenal memiliki sifat yang tak jauh berbeda dari ciri tokoh yang digambarkan dalam karya-karyanya tersebut. Satu ciri yang menyamakan Byron dengan tokoh karangannya adalah ia sangat sering mengalami perubahan suasana hati (*mood*), sehingga tak jarang teman-teman dekatnya menganggap ia gila (MacCarthy, 2002). Untuk mengisi waktu luangnya, Byron sering menghabiskan waktu berpetualang dan menikmati pemandangan laut. Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penokohan *Byronic Hero* sebenarnya merupakan gambaran jiwa Lord Byron sendiri.

Salah satu ciri khas Mary Shelley dalam pencitraan tokoh fiksinya adalah tidak menggambarkan tokoh-tokohnya sebagai manusia yang berkepribadian super dan identik dengan kesempurnaan. Berbeda dengan gaya Byron, Shelley tidak menggunakan *Byronic Hero* sebagai sindiran belaka.

Nafas *Byronic Hero* yang digunakan Shelley tak lain berusaha untuk menggambarkan sosok manusia yang sesungguhnya; yakni insan-insan yang tak terlepas dari kesalahan,

kekeliruan, ambisi, arogansi dan kegagalan. Fokus Shelley adalah menekankan permasalahan moralitas dan tanggung jawab terhadap aksi dan reaksi tokoh-tokohnya, yang mana dapat dijadikan sebagai sarana introspeksi dan pembelajaran bagi pembacanya.

D) **Latar Belakang Sosial Politik Periode Romantisme**

Romantisme (Pergerakan Romantik) dipicu oleh perubahan drastis dalam hal perekonomian dan keadaan sosial-politik pada pertengahan abad ke-18 (Revolusi Industri). Romantisme merupakan suatu pergerakan melawan kaum kaum borjuis dan industrialis terhadap masyarakat miskin yang dirampas hak dan kebebasannya.

Yang memicu gerakan ini adalah dampak dari Revolusi Industri mengakibatkan banyak didirikannya pabrik-pabrik yang mempekerjakan masyarakat kelas bawah, yang dirampas ladang dan sawahnya oleh pemerintah; yang mana sebagian besar merupakan anak di bawah umur. Romantisme berpendapat bahwa kemajuan dalam hal industri tidak terbukti menjamin penghidupan yang layak bagi para masyarakat kelas buruh, melainkan suatu usaha untuk menciptakan bentuk perbudakan baru.

Semenjak tahun 1807, novel Romantik mulai populer di Inggris mengalami perkembangan serta bervariasi ekspresinya. Warna baru yang dipelopori oleh penulis-penulis Romantik gelombang kedua (*the later Romantics*) seperti Lord Byron, Percy Bysshe Shelley, Mary Shelley, Emily Bronte, Charlotte Bronte, dan John Keats dengan ciri khas sering

memadukan suasana *Gotik* yang dibumbui dengan kisah percintaan, emosi, dan rasa takut. Sebagai akibatnya, pengarang Romantik berhenti bercerita tentang keindahan alam dan mulai menyuarakan protes terhadap kekuasaan kaum Borjuis pada melalui karya-karyanya (lukisan, puisi, novel, dsb), yang diwarnai oleh imajinasi pesimisme seperti reaksi emosional terhadap pengasingan, diskriminasi kelas sosial, eksploitasi, bahkan dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Interpretasi Sebagai Ciri Khas dalam Pendekatan Postrukturalisme

Dalam batasan studi sastra terdapat suatu cara untuk mempelajari makna yang ditafsirkan secara ekstrinsik. Salah satu cara yang digunakan dalam mengungkap fakta di balik karya sastra adalah dengan cara mengkaji sebab-akibat karya sastra tersebut dihasilkan. Kemunculan pendekatan ekstrinsik biasanya berkaitan erat dengan latar belakang pengarang seperti: biografi, psikologi, dan kehidupan sosial-nya, yang mana membentuk unsur kausal dari aktivitas kolektif dan semangat zaman-nya.

Era Romantisme yang dimulai pada awal abad ke-19 adalah suatu isyarat pembaruan dalam dunia isyarat pembaruan dalam dunia terjemahan. Sumber teks mulai diinterpretasi atau ditafsirkan berdasarkan fakta sejarah dan permasalahan sosial politik dalam kehidupan bermasyarakat yang diamati. Tokoh yang mempelopori gaya penerjemahan tersebut adalah Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-

1834). Salah satu hal yang menjadi pemicu terjadinya revolusi dalam penerjemahan jenis ini dikarenakan adanya makna tersembunyi dalam teks yang berusaha menyuarakan beberapa 'kepentingan'. 'Kepentingan-kepentingan' tersebut biasanya berkaitan erat dengan konteks sosial-politik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam sudut pandang postrukturalisme, hermeneutika berperan sebagai pisau bedah untuk meneliti interpretasi yang disajikan dalam karya Sastra Romantik. Hasil dari interpretasi tersebut kemudian akan dilanjutkan kepada pencarian makna yang tersembunyi (*hidden meanings*) yang direpresentasikan oleh teks melalui dekonstruksi, sbb:

a) Biografi Pengarang dan Karya Sastra yang dihasilkannya

Jika dikaitkan dengan biografi pengarang dan karya sastra yang dihasilkannya, kita dapat melihat sudut pandang penulis mengenai latar belakang penulisan karya sastra tersebut. Dalam hal ini, Shelley berusaha menyembunyikan pengalaman pribadi yang pernah dialaminya melalui interpretasi tokoh-tokoh sastra yang diceritakannya secara subyektif, di mana terdapat kesamaan antara pengalaman tokoh fiksi dengan pengalaman nyata pengarangnya.

Victor: "...orangtuaku adalah orang-orang yang disegani di republik tersebut... ayahku telah hadir dalam masyarakat dengan harga diri dan reputasi. Ia dihormati semua orang yang mengenalnya karena integritas dan rasa perhatiannya yang tak kenal lelah dalam

mengatasi kepentingan orang banyak”
(Shelley: 33).

b) Psikologi Pengarang dan Karya Sastra yang dihasilkannya

Shelley mewakili 'kegilaan'-nya dalam penokohan Victor Frankenstein untuk menggambarkan ambisi dan derita psikologis yang dialaminya.

Wellek dan Warren (dalam Siswanto, 2008: 13) berpendapat bahwa Shelley dianggap mengalami gangguan emosi terkait sosial ekonomi dan kebijakan politik dari budaya yang dilihatnya. Karya sastranya dianggap merupakan kompensasi perasaannya.

Teori mengenai 'kegilaan' sebagai penghasil karya sastra disampaikan oleh Wellek dan Warren (1977: 93) bahwa psikologi itu sendiri merupakan penentu proses kreasi. Keberanan psikologi dianggap bersifat artistik jika melibatkan koherensi dan kompleksitas—secara singkat, itu adalah sebuah seni.

Lebih lanjut, Wellek dan Warren (1977) menyatakan bahwa keadaan psikologis yang tak logis pada hakikatnya juga terdapat dalam jiwa manusia yang terdidik, namun makna yang ingin disampaikan akan terlihat lebih jelas berkat pencitraan pengarang terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika dilakukan interpretasi dengan pendekatan ekspresif, maka kita dapat mengungkap jeritan hati dan perasaan emosional pengarang yang disurakan melalui tokoh yang digambarkannya.

3. Peradaban Masyarakat Eropa Semenjak Era Pencerahan (*Enlightment*)

Novel *Mary Shelley Frankenstein* diterbitkan pertama kali pada awal abad ke-19; yakni ketika terjadinya revolusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Era tersebut merupakan transisi filsafat ilmu pengetahuan berbasis teologi (gerejawi) ke arah filsafat ilmu pengetahuan berbasis teknologi.

Era-era yang disoroti, antara lain: Era Absolutisme, Era Pencerahan, dan Era Revolusi Industri.

3.1 Era Absolutisme (1500-1650)

- Negara-negara di Eropa dikuasai oleh kekuasaan feodal yang merupakan gabungan antara kekuasaan monarki, aristokrasi, dan gerejawi.
- Monarkisme bertindak secara absolut dan mengatasmakan perintah agama.
- Ilmu pengetahuan tidak dapat dipelajari secara bebas di masyarakat tanpa adanya peran serta kaum gerejawan.
- Penguasa bertindak semena-mena terhadap rakyatnya: rakyat diharuskan mengikuti semua keinginan penguasa atau dijatuhi hukuman (termasuk eksekusi mati).
- Kerajaan Louise XIV di Perancis menjadi kiblat Absolutisme di Eropa.
- Sering terjadi peperangan dalam penyebaran agama (dominasi Katolik terhadap agama lain) dan perampasan lahan.

3.2 Era Pencerahan (1650-1800)

- Munculnya gerakan intelektual Pencerahan (*Enlightment*) yang menentang pola pikir kaum Absolut, Gerakan tersebut dipimpin oleh para *Philosopes*, antara lain: John Locke (1632-1704), Voltaire (1694-1778), dll.
- Terjadinya penggulingan kekuasaan monarkisme Absolut.
- Berkembangnya filsafat ilmu pengetahuan yang bersifat logis.
- Banyak muncul penemuan baru, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan seperti teori gravitasi, teori evolusi, munculnya teknologi, dsb.
- Ilmu pengetahuan berdasarkan dalil teologi dan ketuhanan khas Absolutisme tidak lagi dijadikan sebagai patokan.

3.3 Era Revolusi Industri (1800-1850)

- Terjadinya pengembangan teknologi secara besar-besaran.
- Banyak didirikannya pabrik-pabrik dengan produksi massal.
- Berubahnya sistem perekonomian dari Merkantilisme menjadi Kapitalisme.
- Terjadinya eksploitasi kaum buruh dan anak di bawah umur.
- Terjadinya urbanisasi besar-besaran sebagai akibat dari perampasan lahan yang dilakukan oleh kaum Industrialis.
- Sering terjadinya wabah penyakit sebagai akibat pencemaran lingkungan.
- Terjadinya pemberontakan serikat buruh (yang dipimpin oleh *Luddity*) dengan cara

pengerusakan mesin-mesin pabrik.

4. Romansa Gothik Sebagai Reaksi Bagi Era Revolusi Industri

Botting (2008) dalam buku *Gothic Romanced: Consumption, Gender and Technology in Contemporary Fictions* menjelaskan bahwa Romansa *Gotik* adalah sebuah novel (roman) yang melibatkan unsur *Gotik* dalam usaha mengubah nuansa kejam dan tak terpuji (*Gothic Energy*) menjadi ungkapan pencarian cinta. Karya sastra jenis ini sering menggambarkan penokohnya yang diliputi oleh rasa takut dan perbuatan yang dipicu oleh ambisi bahkan dorongan-dorongan misterius.

Kemunculan Romansa *Gotik* diyakini sebagai salah satu reaksi penentangan terhadap Era Revolusi Industri, dikarenakan demokrasi belum dijunjung tinggi. Sebagai akibatnya, kaum Romantik memikirkan suatu cara untuk memberontak dari keadaan tersebut melalui gambaran cerita yang menyentuh, mengerikan, tragis, namun sekaligus menyindir (bermetafora). Oleh karena itu, tema-tema yang diangkat sering diwakilkan oleh realitas sosok yang mengerikan dan janggal, yang terlibat kemelut teknologi sains. Dalam hal ini Freud (Botting, 2008: 133) menyatakan:

“Keanihan yang diterapkan dalam sebagian besar metafora penciptaan fiksi ilmiah, tentunya merupakan pengalaman dan suatu kekacauan dalam hal batasan antara kenyataan dan fantasi yang disebabkan oleh tekanan batin dan

ketidakpastian yang meliputi simulasi teknis dan tekstual manusia”.

Mary Shelley mengangkat metafora monster dalam novel *Mary Shelley Frankenstein* untuk menyindir kekakuan sains dan teknologi dapat mengakibatkan merosotnya moralitas manusia. ”*Frankenstein* dan monster melambangkan prasangka yang luar biasa atau invensi teknologi yang tidak terkendali” (Forry dan Baldick dalam Botting, 2008: 134).

Shelley mengibaratkan monster sebagai robot, yang mana merupakan korban dari kesalahan teknologi industri, yang dikendalikan oleh penguasa. Pernyataan tersebut dinyatakan Botting (2008: 183-184), sbb:

Dengan demikian, maka dapat diasumsikan bahwa sebab-akibat tersebut benar adanya, di mana terdapat suatu keadaan sistem yang kaku dapat menyebabkan manusia bertindak seperti robot: mengikuti program baku yang tak dapat dibantah, sehingga dapat menanggalkan identitas manusia sebagai makhluk yang berpikir, berakal, dan berhati nurani.

5. *Byronic Hero* dan Dekonstruksi Kehidupan Sosial, Politik, dan Budaya Masyarakat Eropa

Jika dikaitkan hubungannya dengan perkembangan varian karya sastra, maka penokohan *Byronic Hero* dalam novel *Mary Shelley Frankenstein* karya Mary Shelley dapat dianggap representatif dalam hal dekonstruksi, dikarenakan adanya pengangkatan tema fakta sosial yang terjadi di Eropa pada era novel diterbitkan. Selain itu, novel tersebut banyak dijadikan referensi dan inspirasi oleh penulis lain setelah Lord

Byron dan Mary Shelley dalam hal pengungkapan fakta sosial yang terjadi di masyarakat barat.

Untuk mengetahui adanya suatu unsur dekonstruksi dalam karya sastra, peneliti merasa perlu untuk mengaitkannya dengan representasi karena kedua hal tersebut saling berkaitan untuk mengungkap makna tersembunyi di dalam teks. Representasi yang dimaksud dalam hal ini berarti penampilan atau perwakilan wilayah studi kultural, tempat dikonstruksi dan ditampilkannya berbagai fakta sosial.

5.1 *Byronic Hero* Sebagai Representasi Kesenjangan Kelas Sosial Masyarakat

Dalam novel, Shelley menguraikannya dalam sudut pandang Victor Frankenstein, sebagai berikut:

“...hanya sedikit perbedaan di antara beberapa kelas sosial di sini; kelas bawah tidak lah terlalu miskin dan hina, perilaku mereka lebih sopan dan bermoral. Seorang pembantu rumah tangga di Genewa tidak lah sama dengan pembantu di Perancis dan Inggris”
(Shelley: 66).

“Oleh karena itu, Justine, di terima di keluarga kami sebagai pembantu rumah tangga, yang mana di negara kaya tempat kami berasal, tidak terdapat gagasan tentang kebodohan dan pengorbanan harga diri manusia”
(Shelley: 66).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa Shelley berusaha menyindir sistem pemanfaatan SDM pembantu

rumah tangga di Perancis dan Inggris yang sarat dengan eksploitasi dan berkasta. Shelley membandingkan keadaan pembantu rumah tangga lainnya di negara-negara yang dimaksud dengan keadaan Justine yang diperlakukan secara layak di keluarga *Frankenstein* di Genewa.

Shelley juga memasukkan satir tentang kemiskinan sebagai akibat dari perampasan lahan yang terjadi pada era pencerahan. Ungkapan tersebut disampaikan oleh *Victor*, sbb:

5.2 *Byronic Hero* Sebagai Representasi Diskriminasi Ras Manusia

Dalam novel ini Shelley berusaha menggambarkan budaya masyarakat moderen yang sering menilai penampilan luar sebagai tolok ukur pribadi, potensi, bahkan kekayaan materi seseorang (*judging the book by its cover*). Salah satu contoh jelas yang diangkat Shelley dalam novel ini adalah ketika *Sang Monster* dihujat dan didzolimi hanya karena penampilan fisiknya yang cacat dan 'berbeda'. Namun jika ditelusuri, *Sang Monster* sebenarnya sangat berjiwa manusiawi, yang mana mampu mencintai, menyayangi, menghargai, dan berterima kasih. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pesan yang berusaha disampaikan pengarang adalah konsep berpikir (*mindset*) manusia moderen terhadap penilaian seseorang berdasarkan penampilan fisiknya (warna dan rupanya). Berkaitan dengan hal tersebut, politik juga berperan besar di sini. Oleh

karenanya, fakta sejarah juga perlu disertakan sebagai pendukung penelitian.

“Indah! – Ya Tuhan! Kulit kuningnya yang jarang menutupi sambungan otot dan arteri di bawahnya; rambutnya hitam berkilau, dan terjuntai; giginya seputih mutiara; namun semua ini hanya membentuk suatu kengerian dibandingkan matanya yang berair, yang hampir sama dengan kelopak matanya ketika dipasang, keriput, dan bibir hitam yang lurus” (Shelley: 58).

Uraian tersebut menyinggung tentang warna kulit yang kuning, rambut hitam berkilau, gigi seputih mutiara. Sebutan tersebut biasanya digunakan bangsa barat untuk menyebut bangsa Cina, dan mutiara adalah sebutan untuk Hongkong (mutiara dari timur).

Menurut sejarawan Inggris, Paul Johnson dalam artikelnya *A Contrarian View of Colonialism* (1997), pada abad ke-19, Cina sangat terkenal dalam usaha perdagangan teh dan kain, yang mana teh merupakan salah satu kebutuhan pangan pokok bangsa Inggris. Bangsa Inggris kemudian mulai menyasiasi bagaimana caranya menguasai usaha perdagangan tersebut dengan penjualan candu ke Cina. Beberapa puluh tahun kemudian terjadi perang candu (1839-1842) sebagai pemicu kolonialisme Hongkong. Dalam hal ini, Shelley berusaha menyampaikan bagaimana bangsa barat menyuarkan rasa takut dan doktrin sentimen akan bangsa Cina.

5.3 *Byronic Hero* Sebagai Representasi Diskriminasi Jenis Kelamin

Novel ini juga mengangkat tema diskriminasi jenis kelamin, yang mana menggambarkan wanita sebagai sosok yang tak berdaya, menjadi suatu posesi (layaknya benda yang dimiliki), dan teraniaya. Shelley menggambarkan bagaimana wanita diperlakukan pada tahun 1800an. Wanita di sini seakan-akan diposisikan sebagai warga kelas dua, yang mana terbebani oleh dominasi kaum pria.

Novel digambarkan dalam suasana masyarakat patriarki, di mana pria digambarkan sebagai sosok yang mendominasi, dan wanita diharuskan menuruti semua keinginan kaum pria. Berdasarkan penggambaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh wanita memiliki peran yang sangat kecil dan kurang penting nilainya di dalam novel.

“...pernikahan dini akan menyimpulkan rencana masa depan akan kehormatan dan kebutuhanmu...” (Shelley: 156).

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa wanita disini hanya dijadikan obyek seksualitas (alat pemuas). Hal tersebut dapat dipahami, karena pada abad ke-19 wanita hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga dan pemuas kebutuhan seksual pasangan semata.

5.4 *Byronic Hero* Sebagai Representasi Ketidakadilan Sosial

Setelah dilakukan pengamatan, novel *Mary Shelley Frankenstein* ternyata juga menyuarakan satir yang berbau ketidakadilan sosial. Realisasi

dari ketidakadilan tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kelas sosial dan kekuasaan politik antara kaum yang mendominasi dan kaum yang didominasi.

Shelley sebagian besar menyuarakan hal tersebut di dalam penokohan Victor sebagai penguasa yang mendominasi; dan ketidakadilan tersebut banyak direpresentasikan oleh Sang Monster sebagai kaum yang didominasi.

Perhatikan ungkapan Sang Monster, sbb:

“apakah manusia, yang begitu berkuasa, begitu berbudi luhur, dan menakjubkan, dapat begitu kejam dan hina? Pada satu sisi ia adalah melambangkan setan, dan pada sisi lainnya ia dapat dipandang sebagai orang mulia dan seperti dewa... (Shelley: 122).

Ungkapan di atas merupakan suatu kekecewaan terhadap sosok penguasa. Jika dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi pada era pencerahan di Eropa, terjadi ekspansi kekuasaan monarki ke negara-negara miskin, sebagai bentuk kolonialisme. Dan sosok penguasa tersebut bermanifestasikan kepada kaum aristokrat, yang mana identik dengan kaum yang terpelajar.

6. Dekonstruksi Sebagai Teror

Romansa Gotik ditandai dengan adanya unsur teror dan horor di dalam penggambaran ceritanya. Fungsi unsur-unsur tersebut adalah untuk dijadikan peringatan (*warning*) yang direpresentasikan melalui sebab akibat dalam penggambaran cerita novel terhadap kaum penguasa.

Romansa Gotik sarat dengan gaya penulisan yang bersifat kontroversial. Genre ini ditandai dengan adanya unsur teror dan horor di dalam penggambaran ceritanya, yang mana terkesan menzolimi dan barbar, namun sebenarnya dimaksudkan agar pembacanya menghindari hal-hal yang mengakibatkan munculnya teror dan horor tersebut. Lebih lanjut, Beville (2009: 16) menjelaskan:

“Pesonanya yang berkaitan dengan teror, yang terkesan negatif dan tidak rasional, dan pertentangannya terhadap aturan-aturan di dunia nyata, meletakkannya secara jelas dalam ranah revolusi. Apa yang dianggap mengerikan adalah bahwa revolusi tersebut melawan rasa kemanusiaan itu sendiri... Melalui teror teks Gotik-posmoderenis, kita dapat mempertanyakan rasa takut, kepercayaan-kepercayaan, dan prasangka-prasangka yang tidak kita sadari, yang tak hanya digunakan untuk menghasut, namun juga sebagai akibat dari apa yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya”.

Unsur teror dan horor difungsikan sebagai hal apa yang akan terjadi jika kaum penguasa mengabaikan permasalahan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Sosok monster yang digambarkan Shelley dalam *Mary Shelley Frankenstein* mengisyaratkan teror yang dapat diakibatkan oleh kekakuan sistem yang berlaku di masyarakat Era Revolusi Industri. Sang Monster menjadi dendam dan bertindak keji karena ia merasa terasingkan dari kelas masyarakat dan karena dihina berdasarkan penampilannya. Lebih

lanjut, Botting (2008: 122) menjelaskan, sbb:

“Dalam menyingkap proses ‘kehantuan’ penciptaan monster-monster, Shelley teror/horor (*monstrosity*) terhadap sistem diperlihatkan sebagaimana digambarkan dalam interogasi dalam *Frankenstein*, yang mana mengungkap kekacauan sistem terhadapnya”.

Dalam novel *Mary Shelley Frankenstein*, teror tersebut digambarkan dengan kematian dan kehilangan yang dirasakan oleh Victor Frankenstein. Satu persatu nyawa orang-orang yang disayanginya direnggut oleh monster yang diciptakannya. Jika disimak secara seksama, pemicu dari perbuatan tersebut adalah pengabaian, pengasingan, prasangka, dan ketidakadilan yang dirasakan Sang Monster dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat.

Sang Monster melakukan teror karena ia tidak pernah diajarkan Victor tentang kasih sayang dan rasa memiliki. Ia terzolimi oleh keadaan yang memaksanya bertindak keji. Dengan kata lain, pendidikan menjadi salah satu unsur penting yang hilang dalam realitas tersebut. Pendidikan itu sendiri memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan pribadi seseorang. Dengan pendidikan mental dan moral yang baik, maka seseorang dapat diharapkan menjadi pribadi yang baik dan bermoral pula.

Dari hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peran dekonstruksi sebagai teror dalam karya sastra Romansa Gotik, secara tidak langsung dapat mengajak masyarakat

untuk mengintrospeksi dirinya. Unsur-unsur teror seperti rasa kehilangan, kesedihan, kemalangan, dan ketidakadilan yang digambarkannya oleh kisah penokohnya dirasakan cukup mengena, bahkan dapat mewakili perasaannya pembacanya. Di lain sisi, masyarakat juga dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika melakukan kelalaian dalam melaksanakan aktivitas sosialnya.

E. SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Byronic Hero* adalah istilah perwatakan yang dipelopori oleh Lord Byron pada era Romantik radikal di Inggris, yakni pada awal abad ke-19. Penokohan ini menjadi sangat terkenal dalam Kesusasteraan Inggris setelah dipopulerkan oleh Mary Shelley dalam novel *Mary Shelley Frankenstein*. *Byronic Hero* menggambarkan sosok individu cerdas yang ambisius dan berkepribadian kompleks, yang mana sering mengalami konflik batin dalam hal memutuskan sesuatu yang baik atau buruk; dan memutuskan sesuatu yang benar dan salah. Penokohan jenis ini sering juga disebut sebagai pahlawan setengah jahat (*villainous hero*).
2. Representasi *Byronic Hero* yang digunakan Shelley mengungkap permasalahan sosial-politik pada era pertama kali novel diterbitkan, yakni ketika

Revolusi Industri sedang terjadi di negara-negara Eropa. Fakta-fakta sosial yang direpresentasikan dalam gambaran cerita novel meliputi kesenjangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, diskriminasi ras, diskriminasi jenis kelamin, dan ketidakadilan sosial.

3. Mary Shelley berusaha menyuarakan penolakan terhadap hegemoni kekuasaan untuk membangkitkan kebudayaan minoritas dan kebudayaan yang terpinggirkan oleh kebudayaan dominan, dalam bentuk suatu satir yang digambarkan dalam monolog dan dialog tokoh-tokoh novelnya, yang mana mempengaruhi jalan ceritanya.
4. Kemunculan Romansa Gotik dengan penyertaan teror sebagai diskursusnya (dekonstruksi sebagai teror) secara tidak langsung dapat mengajak masyarakat untuk mengintrospeksi dirinya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya banyak perubahan dalam peradaban manusia (terutama pada peradaban masyarakat barat), antara lain yakni (1) kesadaran masyarakat akan pentingnya demokrasi dan peyetaraan hak hidup sebagai manusia, (2) meningkatkan toleransi dan tenggang rasa dalam kehidupan bermasyarakat, (3) menghapus jurang pemisah antara kaum penguasa dan masyarakat umum, (4) kemunculan karya-karya sastra

serupa yang menyuarakan tema permasalahan sosial, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Brooke. 2003. *Byron: Revolutionary, Libertine and Friend*. New York: The Hudson Review.
- Baker, Mona dan Kirsten Malmkjær. 2001. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. New York: Routledge.
- Beville, Maria. 2009. *Gothic-postmodernism : Voicing the Terrors of Postmodernity*. Theo D'haen and Hans Bertens; (eds.). Amsterdam-New York: Radopi.
- Botting, Fred. 1991. *Making Monstrous: Frankenstein, Criticism, Theory*. Manchester: Manchester University Press.
- Botting, Fred. 2008. *Gothic Romanced: Consumption, Gender and Technology in Contemporary Fictions*. New York: Routledge.
- Bungin, Burhan. 2007b. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualiasi Metodologis Kearah RagamVarian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coghill, Jeff. 2000. *Cliffnotes Shelley's Frankenstein*. California: IDG Books Worldwide, Inc.
- Eagleton, Terry.1984. *The Function of Criticism: From 'The Spectator' to Post-structuralism*. New York: Verso.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fashri, Fauzi. 2007. "Penyingkapan Kuasa Simbol". Yogyakarta: Juxtapose.
- Hall, Alonso C and Leonard B. Hurley. 1930. *Outlines of English Literature*. Boston: D.C. Heath and Company.
- Jacob Sumardjo dan Saini KM. 1988. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Klarer, Mario. 1999. *An Introduction to Literary Studies*. London: Ruthledge.
- Larrissy, Edward. 2007. *The Blind and Blindness in Literature of the Romantic Period*. Edinburgh: Edinburgh University Press. 2007.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Post Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lefevere, André. 1997. *Constructing Cultures (dengan Susan Bassnett)*. London: Multilingual Matters.

MacCarthy, Fiona. 2002. *Byron: Life and Legend*. New York: Farrar, Straus and Giroux.

Marshall, Enrossman. 1994. *Designing Qualitative Research*. USA: SAGE Publications, inc.

Muhadjir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post-Positivisme, dan Post-Modernisme*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies : Theories and applications*. New York: Routledge.

Palmer, Richard, E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sekilas tentang penulis : Bima Pranachitra adalah dosen pada Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universitas Harapan Medan, Indonesia